



P-ISSN 2620-343X E-ISSN 2986-3074

Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa

URL : <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v9i2>

DOI: <https://dx.doi.org/10.20961/sabpbj.v9i2.86928>

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA UNGGAH-UNGGUH RAGAM KRAMA DI KELAS X8 SMAN 8 SEMARANG DENGAN MEDIA KARTU PEMBERIAN PERAN

Muhammad Ali Said^{*}, Nunung Nilasari², Eka Yuli Astuti³

^{1,2,3} Universitas Negeri Semarang

**Corresponding author: muhammadalisaid1996@gmail.com*

Submitted: 25 Maret 2024 Accepted: 13 September 2025 Published: 23 September 2025

Abstrak

Penggunaan bahasa Jawa dikalangan siswa saat ini banyak yang tidak memperhatikan kaidah yang benar. Mereka sering kali menyamakan Bahasa yang digunakan baik itu kepada teman maupun kepada orang yang lebih tua, yaitu dominan dengan menggunakan ragam ngoko. Peneliti berasumsi bahwa hal ini tidak terlepas dari pengaruh arus modernisasi di berbagai aspek serta lingkungan pergaulan mereka yang kurang mendukung Bahasa Jawa. Salah satu upaya yang dilakukan adalah meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui media kartu pemberian peran. Secara sederhana penerapan media kartu Pemberian Peran dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa membuat skenario percakapan dalam bahasa Jawa sesuai dengan kartu yang telah disiapkan oleh guru. Kartu tersebut berisikan skenario percakapan antara dua orang mengenai suatu hal. Selanjutnya siswa diperkenankan untuk berimprovisasi sesuai dengan tema yang diberikan. Guru mengevaluasi hasil kerja siswa dengan memperluas cakupan pelajaran sesuai dengan materi yang telah ditentukan. Indikator keberhasilan peningkatan hasil belajar siswa pada penelitian ini dilihat dari 75% siswa lolos KKM (dengan nilai 75). Hasil penelitian yang didapat dari data posttest memperlihatkan bahwa pada prasiklus terdapat 40% (14 orang) siswa tuntas KKM. Lalu, pada siklus 1 terdapat 69% (24 orang) siswa tuntas KKM. Kemudian, pada siklus 2 terdapat 89% (31 orang) siswa tuntas KKM. Data tersebut memperlihatkan terjadi peningkatan dari prasiklus sampai siklus 2. Dan keberhasilan penelitian sesuai dengan indikator keberhasilan didapat saat siklus 2, yaitu 89% siswa tuntas KKM atau lebih dari 75% siswa tuntas KKM.

Kata kunci: *Unggah-ungguh Bahasa Jawa, Kartu Pemberian Peran*

Abstract

Many students currently use Javanese without paying attention to the correct rules. They often equate the language used both with friends and with older people, namely dominantly using the ngoko variety. Researchers assume that this cannot be separated from the influence of modernization flows in various aspects as well as their social environment which does not support Javanese. One of the efforts made is to improve students' speaking skills through role assignment cards. In simple terms, the application of the Role Giving card media in this classroom action research is that students create conversation scenarios in Javanese according to the cards that have been prepared by the teacher. The card contains a conversation scenario between two people about something. Next, students are allowed to improvise according to the given theme. Teachers evaluate students' work results by expanding the scope of lessons according to predetermined material. The indicator of success in improving student learning outcomes in this research was seen from 75% of students passing the KKM (with a score of 75). The research results obtained from posttest data show that in the pre-cycle there were 40% (14 people) of students who completed the KKM. Then, in cycle 1 there were 69% (24 people) of students who completed the KKM. Then, in cycle 2 there were 89% (31 people) of students who completed the KKM. The data shows an increase from pre-cycle to cycle 2. And the success of the research is in accordance with the success indicators obtained during cycle 2, namely 89% of students completed the KKM or more than 75% of students completed the KKM.

Keywords: Unggah-ungguh, Javanese Language, Role Assignment Card

Sitasi: Said, M., & Insani, N. (2025). Relevansi Konsep Tri Hayu Terhadap Pengembangan Karakter Siswa Dalam Pembelajaran Unggah-Ungguh Bahasa Jawa. *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 9(2), 143-150. DOI: <https://dx.doi.org/10.20961/sabpbj.v9i2.86928>

PENDAHULUAN

Keberadaan Bahasa Jawa sekarang ini kian menurun penuturnya, baik itu dari kalangan Masyarakat maupun dari para siswa. Dikalangan siswa, berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa menjadi sulit karena kurangnya pemahaman baik itu dari diksi maupun kaidah unggah-ungguh yang digunakan. Hal ini membuat mereka mengetahui penggunaan bahasa Jawa tergantung dengan siapa lawan bicara mereka. Hal ini dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah unggah-ungguh.

Unggah-ungguh sangat erat kaitannya dengan etika kesopanan. Unggah -ungguh bahasa adalah tingkatan-tingkatan yang terdapat dalam bahasa yang dapat mengandung kesopanan atau etika dan rasa hormat (honorefik) terhadap mitra bicara. Unggah-ungguh *basa* merupakan adat sopan santun berbahasa Jawa dan

mencerminkan kebahasaan yang sebenarnya merupakan cerminan perilaku masyarakat (Maryono dalam Masjid, 2016: 11). Secara sederhana istilah unggah-ungguh bermakna pemilihan kata yang tepat berkaitan dengan lawan bicara (Orang tua, sebaya, atau lebih muda).

Unggah-ungguh bahasa Jawa secara garis besar dibedakan menjadi dua ragam yakni ragam ngoko dan ragam krama. Ragam ngoko adalah ragam bahasa Jawa yang digunakan oleh penutur yang sudah saling akrab atau dari orang yang lebih tinggi kedudukan sosialnya kepada yang lebih rendah, atau dari senior kepada junior. Adapun ragam krama adalah suatu jenis ungguh bahasa Jawa yang digunakan oleh orang belum akrab atau kepada orang yang lebih tua, atau kepada orang yang memiliki status sosial lebih tinggi untuk menunjukkan rasa

hormat kepada mitra bicara (Masjid, 2016: 11).

Siswa kelas X8 SMAN 8 Semarang juga mengalami masalah tersebut, mereka belum bisa menerapkan kaidah unggah-ungguh dalam berkomunikasi dengan lawan bicara dilingkungan sekitar. Dalam kesehariannya di sekolah, ketika berbicara dengan lawan yang seumuran para siswa mampu menggunakan Bahasa Jawa dengan baik. Akan tetapi ketika berbicara dengan lawan bicara yang lebih tua (guru, pegawai sekolah, satpam, ibu kantin) kebanyakan mereka tetap menggunakan pola bahasa yang sama seperti berbicara dengan teman sebaya. Bahkan lebih memilih menggunakan Bahasa Indonesia supaya lebih aman.

Peneliti berasumsi bahwa ketidakmampuan siswa dalam menerapkan kaidah unggah-ungguh disebabkan karena ketidaksukaan dan motivasi belajar siswa yang rendah akan bahasa jawa. Hal ini semakin diperparah dengan perkembangan teknologi yang makin membuat siswa lebih tertarik dan termotivasi untuk mempelajari akan Bahasa asing (Chotimah et al., 2019). Dengan begitu, diperlukan sebuah usaha dalam bentuk penelitian untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara sesuai dengan kaidah unggah-ungguh dalam berbahasa Jawa. Salah satu solusi untuk mencapai tujuan tersebut adalah menggunakan strategi pembelajaran yang dapat membuat siswa tertarik dan nyaman dalam belajar bahasa Jawa.

Metode bermain peran merupakan salah satu upaya yang baik dalam mendidik siswa menggunakan ragam-ragam Bahasa (Tarigan, 2013: 122). Dengan bermain peran tersebut, para siswa bertindak, berperilaku, serta

berbicara sesuai dengan peranannya, misal sebagai orang tua, murid ataupun guru. Berbicara sebagai orang tua tentu berbeda dengan berbicara dengan anak-anak, maupun sebaliknya. Menurut Sanjaya (2006: 161) bermain peran adalah pembelajaran sebagai bagian dari simulasi yang diarahkan untuk mengkreasi peristiwa-peristiwa aktual atau kejadian yang mungkin muncul pada masa mendatang.

Penelitian relevan yang pernah dilakukan sebelumnya yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Nawangsari (2023) menunjukkan bahwa model pembelajaran dengan metode bermain peran menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan berbicara pada siswa kelas IV SD.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan yaitu penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih karena dalam penelitian ini lebih mementingkan proses siswa dalam menyelesaikan suatu masalah yang dihadapinya dari pada hasil yang diperoleh. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus yaitu penelitian yang didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu aktivitas dan proses yang dikumpulkan secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasar waktu yang telah ditentukan (Creswell, 2009). Penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional, melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman dan memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran dilakukan. Pendekatan kualitatif bersifat deskriptif, dan langsung menggunakan data

alamiah. Penelitian ini menggunakan model PTK dengan mengacu kepada model alur penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart (Arikunto, 2010) namun hanya menggunakan satu siklus. Setiap siklus pada penelitian ini terdiri atas (1) Perencanaan (plan), (2) Pelaksanaan tindakan (action), (3) Observasi (observation), dan (4) Refleksi (reflection). Satori, D. (2011) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artifak dan lain sebagainya.

Penelitian dilakukan di kelas X 8 SMAN 8 Semarang, dalam kurun waktu bulan Maret, dan April pada semester genap Tahun Pelajaran 2023/2024. Subjek penelitian adalah siswa kelas X 8 yang berjumlah 35 siswa yang terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Adapun objek penelitian ini adalah pelajaran Bahasa Jawa fase E di kelas X dengan materi *Pacelathon*. Materi tersebut terdapat dalam Capaian Pembelajaran (CP) "Peserta didik mengidentifikasi penggunaan Bahasa Jawa sesuai dengan kaidah kebahasaan (*paramasastra*) dan unggah-ungguh basa untuk berbagai tujuan secara logis, kritis dan kreatif" dan Tujuan Pembelajaran (TP) "Peserta didik mampu menyusun pokok-pokok pikiran menjadi sebuah kerangka untuk menyampaikan teks dialog dengan kaidah unggah-ungguh Bahasa Jawa yang benar."

Indikator keberhasilan dilihat dari meningkatnya nilai hasil belajar siswa yaitu melebihi dari 75% nilai siswa lolos KKM. Nilai KKM pelajaran Bahasa Jawa di SMAN 8 Semarang yaitu 75. Penelitian ini diawali dengan memantau keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Kemudian dilanjutkan dengan mencari strategi pembelajaran yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode spiral dari Kemmis dan Taggart yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan RobbinMc Taggart. Tujuan menggunakan desain penelitian model ini adalah apabila dalam pelaksanaan tindakan ditemukan adanya kekurangan, maka perencanaan dan pelaksanaan tindakan perbaikan masih dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya sampai target yang diinginkan tercapai. (Rinaldi, 2020).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses pengambilan data dalam penelitian ini diperoleh melalui pengamatan terhadap aktifitas siswa dalam setiap pembelajaran. Analisis ini dilakukan untuk menjawab tujuan penelitian, yaitu meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas X 8 dalam menerapkan unggah ungguh basa sesuai kaidah dalam pelajaran Bahasa Jawa di SMAN 8 Semarang dengan menggunakan strategi pembelajaran Pemberian Peran. Peningkatan tersebut ditandai dengan meningkatkannya hasil belajar siswa pada materi unggah ungguh basa. Dengan analisis ini akan diketahui apakah terjadi peningkatan kemampuan siswa di setiap siklus PTK atau tidak, dengan cara membandingkan dengan nilai KKM siswa. Nilai KKM

pada pelajaran Bahasa Jawa di kelas X 8 SMAN 8 Semarang adalah 75.

Berdasarkan hasil dari pengolahan data nilai dari post-tes siswa tahap pra-siklus, terdapat 21 siswa (60%) yang nilainya dibawah KKM, 14 siswa (40%) nilai KKM. Jika 62% (21) siswa yang memiliki nilai tuntas KKM di tahap prasiklus. Dengan rata-rata nilai siswa di prasiklus adalah 72,57 yaitu masih di bawah nilai KKM. Hal itu dapat dilihat pada diagram dibawah ini.

Tabel 1. Data Pra Siklus

No	Keterangan	Tuntas	Tidak Tuntas
1.	Jumlah siswa	14	21
2.	Persentase	40	60
3.	Nilai Rata-rata	72,5	

Pada tahap selanjutnya yaitu tahap siklus 1 guru membagi siswa kedalam kelompok yang berisi 2 siswa. Setiap kelompok ditugaskan membuat skenario percakapan dalam bahasa Jawa. Tema skenario diambilkan dari LKPD yang merupakan kartu pembagian peran. Dalam kartu tersebut terdapat scenario mengenai suatu hal antara seorang yang lebih kecil kepada seorang yang lebih tua. Misalnya "Seorang siswa yang ingin meminta ijin keluar sekolahan kepada satpam sekolah". Semua kelompok mendapat tema skenario yang berbeda sesuai kartu yang mereka ambil. Peneliti membebaskan siswa untuk berimprovisasi membuat skenario percakapan yang digunakan asalkan tetap pada tema. Banyak siswa yang bingung dalam membuat percakapannya.

Dalam hal ini, guru membimbing siswa untuk mencoba membuat skenario

dalam bahasa Indonesia atau menggunakan Bahasa jawa ngoko terlebih dahulu. Oleh karena skenario percakapan dalam media kartu tersebut adalah kepada orang yang lebih tua maka bahasa Jawa yang digunakan dalam skenario adalah bahasa Jawa Krama. Tugas kedua yang diberikan ke siswa adalah mengalihkan bahasa skenario percakapan menjadi bahasa Jawa krama. Banyak siswa kebingungan dengan tugas tersebut. Peneliti mempersilakan siswa untuk bertanya tentang kosakata bahasa krama ke peneliti. Guru menerangkan tentang unggah-ungguh basa di sela-sela presentasi siswa.

Setelah presentasi peran dilakukan, guru melakukan evaluasi terhadap skenario yang dibuat siswa. Guru memberikan penjelasan tentang materi unggah ungguh basa melalui skenario percakapan yang dibuat siswa. Saat diterapkan metode pemberian peran pada pembelajaran bahasa jawa, nilai siswa mulai meningkat para prasiklus prosentase siswa yang mendapat nilai dibawah KKM adalah 31,42 % pada siklus 1 prosentasi siswa yang mendapat nilai diatas KKM 68,57%. Data pada siklus 1 dapat dilihat pada diagram dibawah ini.

Tabel 2. Data Siklus 1

No	Keterangan	Tuntas	Tidak Tuntas
1.	Jumlah siswa	24	11
2.	Persentase	68	35
3.	Nilai Rata-rata	80,8	

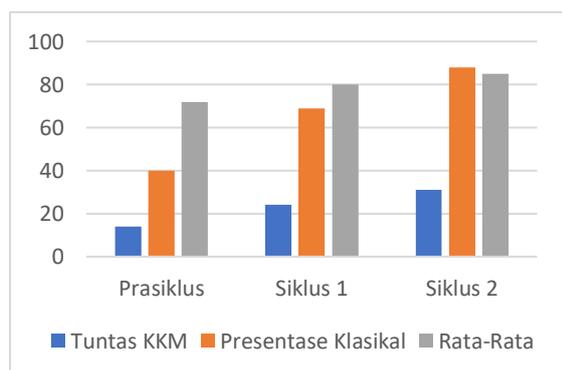
Pada tabel di atas menunjukkan bahwa adanya pengurangan siswa yang nilainya dibawah KKM yaitu sejumlah 11

siswa (35%), Siswa dengan nilai diatas KKM sejumlah 24 siswa (68,57%). Respon adalah suatu tingkah laku yang pada dasarnya merupakan tanggapan atau balasan terhadap rangsangan atau stimulus (Rinaldi, 2020). Respon siswa pada penelitian ini diartikan sebagai tanggapan siswa terhadap kemampuan siswa. respon siswa dalam penerapan pola unggah ungguh basa diperoleh dari hasil angket yang diberikan peneliti kepada siswa. Karena ada peningkatan, peneliti melanjutkan pada siklus 2.

Tabel 3. Data Siklus 2

No	Keterangan	Tuntas	Tidak Tuntas
1.	Jumlah siswa	31	4
2.	Persentase	88	11
3.	Nilai Rata-rata	85	

Pada tabel di atas memperlihatkan kenaikan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan minimal. Indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah terdapat 75% siswa yang lolos KKM. Berdasarkan data pada diagram 3 dapat dilihat bahwa anak yang mendapat nilai kurang dari KKM sejumlah 4 siswa (11,42%), siswa yang mendapat nilai diatas KKM sejumlah 31 siswa (88,57%). Untuk mengetahui persentase ketercapaian KKM siswa di setiap siklus, rumus yang digunakan adalah frekuensi siswa tuntas KKM/ jumlah siswa x 100%.



Gambar 1. Diagram kenaikan KKM siswa

Grafik diatas memperlihatkan kenaikan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan minimal (data lengkap lihat lampiran) di setiap siklus. Indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah terdapat 75% siswa yang lolos KKM. Berdasarkan data pada grafik 1 dapat dilihat bahwa pada prasiklus terdapat 40% (14 orang) siswa tuntas KKM. Lalu, pada siklus 1 terdapat 68% (24 orang) siswa tuntas KKM. Kemudian, pada siklus 2 terdapat 88% (31 orang) siswa tuntas KKM. Data tersebut memperlihatkan terjadi peningkatan dari prasiklus sampai siklus 2. Dan keberhasilan penelitian sesuai dengan indikator keberhasilan didapat saat siklus 2, yaitu lebih dari 75% siswa tuntas KKM.

Berdasarkan data pada grafik tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran menggunakan media kartu Pemberian Peran berhasil meningkatkan nilai hasil belajar siswa pada pelajaran Bahasa Jawa di siswa kelas X 8 SMAN 8 Semarang tahun pelajaran 2023/2024.

KESIMPULAN

Penggunaan strategi pembelajaran aktif menggunakan media kartu Pemberian Peran mampu meningkatkan nilai hasil belajar siswa pada pelajaran Bahasa Jawa di siswa kelas X 8 SMAN 8 Semarang. Penerapan strategi pembelajaran dengan media kartu Pemberian Peran di penelitian ini berjalan dalam satu prasiklus dan dua siklus penelitian. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Setiap pertemuan dilakukan dalam dua jam pelajaran (2 x 40 menit). Secara sederhana penerapan strategi Pemberian Peran dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa

membuat skenario percakapan dalam bahasa Jawa krama sesuai dengan kelompok yang ditentukan. Kemudian setiap kelompok mempraktekkan percakapan tersebut sesuai dengan tema yang diberikan sesuai dengan improvisasi mereka. Kelompok mempresentasikan oleh setiap kelompok di depan kelas. Guru menjelaskan mengevaluasi hasil kerja siswa dengan memperluas cakupan pelajaran sesuai dengan materi yang telah ditentukan.

Indikator keberhasilan peningkatan hasil belajar siswa pada penelitian ini dilihat dari 75% siswa lolos KKM (dengan nilai 75). Hasil penelitian yang didapat dari data post-test memperlihatkan bahwa pada prasiklus terdapat 40% (14 orang) siswa tuntas KKM. Lalu, pada siklus 1 terdapat 68% (24 orang) siswa tuntas KKM. Kemudian, pada siklus 2 terdapat 88% (31 orang) siswa tuntas KKM. Data tersebut memperlihatkan terjadi peningkatan dari prasiklus sampai siklus 2. Dan keberhasilan penelitian sesuai dengan indikator keberhasilan didapat saat siklus 2, yaitu lebih dari 75% siswa tuntas KKM. Nilai rata-rata unjuk kerja siswa di setiap siklus mengalami kenaikan. Pada prasiklus nilai rata-rata siswa hanya 72,57; Pada siklus 1 meningkat menjadi 80,88; Pada siklus 2 meningkat menjadi 85 atau di atas nilai KKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Masjid, A., & Nugraheni, S. (2020). Peningkatan Keterampilan Unggah-Ungguh Ragam Krama Melalui Model Pembelajaran Role Playing Pada Siswa Kelas IV SDN Kleteran 3. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 7(1).
- Andriani, N. P. A. R. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Bermain Peran (Role Playing) untuk Meningkatkan Keterampilan Siswa Memerankan Tokoh dalam Pementasan Drama Siswa Kelas XI IPB SMA Saraswati Singaraja. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 1-14.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asrori, M. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. CV Wacana Prima: Bandung
- Chasanah, U. (2018, August). Pendekatan Person Centered berbasis nilai unggah-ungguh dalam pelayanan BK di sekolah. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling* (Vol. 2, No. 1, pp. 15-22).
- Chotimah, C., Untari, M. F. A., & Budiman, M. A. (2019). Analisis Penerapan Unggah Ungguh Bahasa Jawa dalam Nilai Sopan Santun. *International Journal of Elementary Education*, 3(2), 202. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i2.18529>
- Depdiknas. (2001). *Pedoman Umum Pendidikan Budi Pekerti Pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah I*. Jakarta: DitjenDikdasmenDepdiknas.Pardjono, dkk. 2007. *Panduan*
- Eny, M. (2015). Peran pendidikan bahasa jawa fungsional dalam meningkatkan sikap santun siswa di MI Nurul Ulum sidorejo kebonsari Madiun tahun pelajaran 2014/2015 (Doctoral dissertation, STAIN Ponorogo).
- Mulyana. (2008). *Pembelajaran Bahasa dan Satra Daerah dalam Kerangka Budaya*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Muzaini. (2014). Perkembangan teknologi dan perilaku menyimpang dalam masyarakat modern. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(1).

- Nawang Sari, F., & Purwandari, S. (2023). Peningkatan Keterampilan Undha-Usuk Basa Melalui Model Pembelajaran Bermain Peran Pada Siswa Kelas IV: Piwulang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 11(2).
- Ningrum, Diah. (2015). Kemerostan moral di kalangan remaja: Sebuah penelitian mengenai parenting styles dan pengajaran adab. *Jurnal UNISIA*, 37(82).
- Nurjanah, Ida. (2018). Paradigma humanisme religius pendidikan Islam (Telaah Atas Pemikiran Abdurrahman Mas'ud). *Jurnal Misykat*, 3(1).
- Nurkholis. (2010). Reorientasi dan implementasi pendidikan humanis religius. *Jurnal Pendidikan Islam*, 20(01) 1-14.
- Pendidikan Sopan Santun. Makalah Konggres. Yogyakarta: Konggres Bahasa Jawa III Sukardi. (2011). Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya. Bumi Aksara: Jakarta
- Penelitian Tindakan Kelas. Lembaga Penelitian UNY: Yogyakarta
- Rasyid, H. & Mansur. (2007). Penilaian Hasil Belajar. CV. Wacana Prima: Bandung
- Rinaldi, I. M. (2020). Peningkatan kemampuan menulis dialog sederhana sesuai unggahungguh Bahasa Jawa dengan menggunakan metode role playing. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 1-8.
<http://journal.unesa.ac.id/index.php/PD>
- Sabdawara. (2001). Pengajaran Bahasa Jawa Sebagai Wahana Pembentukan Budi Pekerti Luhur. Makalah Konggres. Yogyakarta: Konggres Bahasa Jawa III.
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. (2019). Unggah-ungguh Bahasa Jawa. Yogyakarta: Buana Grafika.
- Silberman, M. L. (2010). *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Nuansa: Jakarta
- Sudjana, N. (2005). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo: Bandung
- Suharti. (2001). *Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama dalam Keluarga Sebagai Sarana*
- Suyitno, Imam. (2012). Pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa berwawasan kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 3(1)
- Tarigan, H. G. (2013). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Triharsiwi, dkk. (2014). *Materi Kuliah Ketamansiswaan*. Yogyakarta: UST-PRESS.